



**UNGKAPAN LARANGAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU  
KECAMATAN SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarja Humaniora  
Pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Bung Hatta*

**OLEH:**

**JEFRI DISMANTO  
NPM 1810014111002**

**PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2023**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Ungkapan Larangan dalam Masyarakat  
Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten  
Agam

Nama Mahasiswa : Jefri Dismanto

NPM : 1810014111002

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Ilmu Budaya

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Eriza Nelfi, M.Hum.

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan,



Dr. Chitra Hasni, M.Hum, M.Ed, Ph.D.

Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.



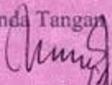
### LEMBAR PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Bung Hatta

Judul Skripsi : Ungkapan Larangan dalam Masyarakat  
Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten  
Agam  
Nama Mahasiswa : Jefri Dismanto  
NPM : 1810014111002  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Ilmu Budaya

Padang, Januari 2023

Tim Penguji  
1. Dra. Eriza Nelfi, M.Hum.  
2. Dra. Elvina A. Saibi, M.Hum.  
3. Dra. Aimifrina, M.Hum.

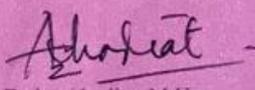
Tanda Tangan  
1.   
2.   
3. 

Diketahui oleh:



  
Chitra Hasan, M.Hum, M.Ed, Ph.D.

Ketua Jurusan,

  
Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Jefri Dismanto  
NPM : 1810014111002  
Program studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Judul Skripsi : Ungkapan Larangan Dalam Masyarakat Minangkabau  
Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam tugas akhir yang telah saya selesaikan, tidak ada karya yang diajukan ke perguruan tinggi mana pun untuk memperoleh gelar sarjana. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada pendapat ataupun karya yang diterbitkan atau ditulis oleh orang lain, kecuali dikutip dalam naskah atau disebutkan atau pun didaftarkan secara tertulis.

Jika terdapat persamaan dan terbukti plagiat, saya bersedia diberi sanksi oleh pihak Universitas Bung Hatta berupa **pembatalan tugas akhir** serta dicabutnya gelar sarjana oleh pihak **Universitas Bung Hatta**.

Padang, Januari 2023

Jefri Dismanto

## **UNGKAPAN LARANGAN YANG DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU KECAMATAN SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM**

Jefri Dismanto<sup>1</sup>, Eriza Nelfi<sup>2</sup>

1Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

2 Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

e-mail: kujep11211@gmail.com

nelfierizaa@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam ungkapan larangan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teori Chaer dan Danandjaja. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan metode simak dan teknik catat. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode agih dan teknik lesap. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk ungkapan larangan, yaitu: (1) ungkapan larangan yang berbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan induk kalimat yang mempunyai subjek, (2) ungkapan larangan berbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan induk kalimat yang tidak mempunyai subjek. Selanjutnya, ditemukan lima fungsi ungkapan larangan, yaitu: (1) sebagai penebal emosi keagamaan dan kepercayaan, (2) sebagai proyeksi khayalan, (3) sebagai alat pendidik anak atau remaja, dan (4) sebagai penjelas yang dapat diterima akal sehat suatu folk dan (5) sebagai penghibur orang yang terkena musibah. Makna ungkapan larangan yang ditemukan di Kecamatan Sungai Pua adalah makna konotatif.

Kata kunci: Ungkapan Larangan, Masyarakat Minangkabau, Kecamatan Sungai Pua.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat serta karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ungkapan Larangan yang Digunakan Masyarakat Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang. Skripsi ini juga diselesaikan berkat bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Diana Chitra Hasan, M.Hum., M.Ed., Ph.D. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta yang telah memberi izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Endut Ahadiat, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberi semangat dalam penulisan skripsi.
3. Dra. Eriza Nelfi, M.Hum., selaku pembimbing yang dengan kesabarannya telah memotivasi dan memberikan kematangan berpikir hingga selesainya skripsi ini.
4. Dra. Elvina A. Saibi, M Hum., dan Dra. Aimifrina, M.Hum., selaku tim penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta, khususnya dosen Program Studi Sastra Indonesia yang memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
6. Serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta yang membantu kelancaran akademis penulis.

7. Kedua orang tua penulis, Apa dan Ama tercinta yang selalu memberikan penulis semangat, kasih sayang dan juga cinta dalam hidup penulis. Selanjutnya, terima kasih kepada Sisri Desmita dan Olivia Regita Putri yang juga memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
8. Srimadani selaku orang yang selalu menemani penulis dalam mengerjakan skripsi.
9. Rekan-rekan se-angkatan 2018 dan senior Sastra Indonesia yang juga memberikan energi satu sama lain, berbagi canda tawa dalam proses mengerjakan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penulisan.....	6
1.6 Manfaat Penulisan.....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kerangka Teori .....	8
2.1.1 Ungkapan Larangan .....	8
2.1.2 Bentuk Ungkapan Larangan .....	9
2.1.3 Fungsi Ungkapan Larangan .....	10
2.1.4 Makna Ungkapan Larangan.....	11
2.1.4.1 Makna Denotatif .....	11
2.1.4.2 Makna Konotatif .....	12
2.2 Tinjauan Pustaka.....	13

2.3	Kerangka Konseptual.....	14
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>16</b>
3.1	Metode Penelitian .....	16
3.2	Sumber Data.....	16
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data.....	19
<b>BAB IV UNGKAPAN LARANGAN YANG DIGUNAKAN OLEH MASYARAKAT SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM.....</b>		<b>21</b>
4.1	Bentuk Ungkapan Larangan .....	21
4.2	Fungsi dan Makna Ungkapan Larangan .....	29
4.2.1	Ungkapan Larangan Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan.....	29
4.2.2	Ungkapan Larangan Sebagai Proyeksi Khayalan .....	34
4.2.3	Ungkapan Larangan Sebagai Alat Pendidik Anak atau Remaja.....	35
4.2.4	Ungkapan Larangan Sebagai Penjelas Yang Dapat Diterima Akal Sehat Suatu Folk .....	41
4.2.5	Ungkapan Larangan Sebagai Penghibur Orang yang Terkena Musibah .	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>48</b>
5.1	Simpulan .....	48
5.2	Saran .....	49

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN II.....</b>	<b>58</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi yang terorganisasi, bahasa terbentuk dalam satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan serta meneruskan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Tri Wiranto 2014:1).

Menurut Chaer (2013:1) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk alat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak yang ingin diungkapkan.

Menurut Wikibuku (2022), ungkapan adalah gabungan kata dengan makna yang telah menyatu serta tidak ditafsirkan secara langsung dengan makna unsur pembentuknya. Ungkapan biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kiasan, sebab ungkapan memiliki makna baru yang terbentuk di dalamnya. Menurut KBBI (2010:700) ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur).

Salah satu jenis ungkapan yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah ungkapan tabu. Menurut Prawirasumantri (1998:212), ungkapan tabu adalah perilaku yang dilarang dan tidak pantas diucapkan. Ungkapan tabu juga merupakan ekspresi masyarakat terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk jika dilanggar pada anggota masyarakat. Ungkapan tabu juga terbagi atas tiga jenis, yaitu (1) eufemisme, (2) disfemia, dan (3) ungkapan larangan.

Menurut Djajasudarma (1993: 78) eufemisme merupakan pergeseran suatu makna. Pergeseran ini bisa terjadi pada kata, frasa, bahkan kalimat. Pergeseran makna ini juga dapat menggantikan simbol baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dengan yang baru dan maknanya akan bergeser, sedangkan menurut bahasa Eufemisme berarti penggunaan kata yang baik. Eufemia digunakan dalam masyarakat semata-mata berkaitan dengan kehidupan, keagamaan atau kepercayaan yang dianggap memiliki pengaruh untuk membangkitkan bahaya.

Menurut Djajasudarma (1993: 80) disfemia adalah nilai-nilai atau ungkapan yang bersifat memperkasar perasaan. Disfemia memiliki tujuan untuk menggantikan kata yang maknanya halus atau kata dengan makna biasa menjadi kata yang memiliki makna yang lebih kasar. Disfemia umumnya digunakan dalam keadaan atau kondisi yang tidak menyenangkan, atau dalam keadaan marah. Dalam kehidupan sehari-hari, disfemia sering ditemukan saat merasa jengkel misalnya, "*mampus kamu*" untuk menunjukkan bahwa si penutur dalam keadaan jengkel atau marah.

Ungkapan tabu berbentuk larangan atau ungkapan larangan bertujuan untuk melarang atau mengingatkan seseorang dalam melakukan sesuatu yang dianggap salah, biasanya ungkapan ini bersifat mendidik. Sehubungan dengan hal tersebut, Rosmina (2013:64) mengatakan bahwa ungkapan larangan berupa sebuah perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah, dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan, yakni mendidik anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan. Dalam penulisan ini penulis meneliti ungkapan tabu berbentuk larangan yang terdapat di Sungai Pua Kabupaten Agam.

Bahasa daerah mendapat banyak pengaruh dari luar disebabkan oleh pembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), begitu juga dengan ungkapan-ungkapan yang ada di setiap daerah. Sumatera Barat termasuk daerah yang secara tidak langsung mendapatkan pengaruh dari globalisasi dan hal ini menjadi penyebab utama bagi masyarakat Minangkabau untuk berpikir kritis dan logis.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesamanya saat berada di lingkungan yang sama. Kekayaan bahasa ini juga mempengaruhi ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Kabupaten Agam. Sebagai daerah yang kaya akan bahasa dan ungkapannya, masyarakat Kabupaten Agam masih memegang teguh adat istiadat yang ada sejak zaman nenek moyang mereka, terutama terhadap ungkapan larangan yang sudah di wariskan secara turun-temurun dari zaman dahulu. Hingga saat ini, masyarakat Kabupaten Agam masih mempercayai ungkapan larangan dan secara tidak

langsung ungkapan tersebut masih dipakai sebagai pengingat atau sarana untuk mendidik generasi muda yang ada di Kabupaten Agam.

Kabupaten Agam merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat yang sebelumnya dikenal dengan nama Luhak Agam. Sebelum dipindahkan ke Lubuk Basung, Bukittingi adalah ibukota dari Kabupaten Agam yang terdiri dari 16 kecamatan, salah satunya adalah Sungai Pua.

Penulis meneliti ungkapan larangan yang masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Agam khususnya daerah Kecamatan Sungai Pua. Salah satu ungkapan larangan yang ditemukan di Sungai Pua, Kabupaten Agam adalah sebagai berikut:

- (1) Padusi manganduang *jan duduak* di pintu beko tasakang anak.  
'perempuan hamil jangan duduk di pintu nanti terhambat anak'.  
(Lamp 1, No 1)

Pada data (1) ungkapan ini tidak ada korelasinya antara perempuan hamil dan duduk di pintu. Akan tetapi, dalam masyarakat Minangkabau terutama di Kabupaten Agam, perempuan hamil duduk di pintu merupakan sesuatu hal yang dilarang atau tidak boleh dilakukan karena menurut kepercayaan mereka secara turun-temurun dapat mempersulit proses persalinan secara normal. Namun, larangan ini dapat dikaitkan dengan realita yang ada yaitu apabila perempuan hamil duduk di pintu dikhawatirkan akan bersinggungan dengan orang yang akan keluar masuk melalui pintu.

Selain itu, ungkapan larangan yang ditemukan di Sungai Pua, Kabupaten Agam adalah:

- (2) *Ndak buliah* manunjuak kuburan beko bengkok jari.  
'Tidak boleh menunjuk kuburan nanti jarinya bengkok'.  
(Lamp 1, No 49)

Ungkapan larangan pada contoh (2) merupakan ungkapan larangan yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga kesopanannya dan menghargai orang yang telah meninggal. Karena dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam menunjuk kuburan adalah perbuatan yang tidak sopan dan tidak boleh dilakukan. Secara tidak langsung, ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam untuk mendidik generasi muda agar menghargai orang yang telah meninggal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Ungkapan Larangan yang Digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam”. Selain itu, sepengetahuan penulis tentang ungkapan larangan ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan, identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. eufemisme yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam;
2. disfemia yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam;
3. ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam?
2. Bagaimana fungsi dan makna ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam?

#### **1.5 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan fungsi dan makna ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

#### **1.6 Manfaat Penulisan**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pembaca, dapat menambah pengetahuan kepada pembaca tentang ungkapan larangan.
2. Ilmu pengetahuan, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang linguistik.

3. Peneliti, melalui penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulisan yang akan datang khususnya ungkapan larangan.